



## Analisis Psikologi Strukturalisme *Wundt* terhadap Tabel Refleksi Siswa dalam Buku Paket *Wonderful Insight English* Kelas VII oleh Erlangga Tahun 2023

Faradilla Zahratun Nisa<sup>1\*</sup>, Arbaiyah Yusuf<sup>2</sup>, Fika Hawi Lestari<sup>3</sup>, Fauzi Novandiansyah<sup>4</sup>

<sup>1-4</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

Email: [faradillazah@gmail.com](mailto:faradillazah@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [arba\\_gusti@uinsby.ac.id](mailto:arba_gusti@uinsby.ac.id)<sup>2</sup>, [fikahawilestari@gmail.com](mailto:fikahawilestari@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[fikahawilestari@gmail.com](mailto:fikahawilestari@gmail.com)<sup>4</sup>, [fauzinovandiansyah@gmail.com](mailto:fauzinovandiansyah@gmail.com)<sup>5</sup>

\*Penulis korespondensi: [faradillazah@gmail.com](mailto:faradillazah@gmail.com)<sup>1</sup>

**Abstract.** This study aims to analyze the reflection table in the book *Wonderful Insight English* class VII published by Erlangga in 2023 based on the perspective of Wilhelm Wundt's structuralism psychology. The reflection table contains five main statements, namely *Now I know about*, *I wonder about*, *It is confirmed that*, *My misconception so far was that*, and *I have learnt about*, which are designed to help students evaluate their learning experiences. The research uses a descriptive qualitative method with a document analysis approach, and utilizes the concept of introspection and elements of consciousness in Wundt's theory of structuralism. The results of the analysis showed that each statement of reflection represented a different stage of consciousness. *Now I know about* marking the emergence of new knowledge, *I wonder about* reflecting curiosity and further thinking process, *It is confirmed that* shows the strengthening of the understanding that has been had, *My misconception so far was that* it reveals awareness of misconceptions, while *I have learnt about* affirming the final result of learning. These findings confirm that the reflection table in the book has facilitated the process of student introspection, while strengthening learning awareness in line with the principles of structuralism psychology Wilhelm Wundt. Thus, reflection is an important instrument in building students' cognitive awareness in 21st century learning.

**Keywords:** Erlangga's Book; Learning Awareness; Reflection Table; Student Introspection; The Psychology of Structuralism.

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tabel refleksi dalam buku *Wonderful Insight English* kelas VII terbitan Erlangga tahun 2023 berdasarkan perspektif psikologi strukturalisme Wilhelm Wundt. Tabel refleksi tersebut berisi lima pernyataan utama, yaitu *Now I know about*, *I wonder about*, *It is confirmed that*, *My misconception so far was that*, dan *I have learnt about*, yang dirancang untuk membantu siswa mengevaluasi pengalaman belajar. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis dokumen, serta memanfaatkan konsep introspeksi dan unsur-unsur kesadaran dalam teori strukturalisme Wundt. Hasil analisis menunjukkan bahwa setiap pernyataan refleksi merepresentasikan tahapan kesadaran yang berbeda. *Now I know about* menandai munculnya pengetahuan baru, *I wonder about* mencerminkan rasa ingin tahu dan proses berpikir lanjutan, *It is confirmed that* menunjukkan penguatan pemahaman yang telah dimiliki, *My misconception so far was that* mengungkap kesadaran terhadap kesalahan konsep, sedangkan *I have learnt about* menegaskan hasil akhir pembelajaran. Temuan ini menegaskan bahwa tabel refleksi dalam buku tersebut telah memfasilitasi proses introspeksi siswa, sekaligus memperkuat kesadaran belajar yang sejalan dengan prinsip-prinsip psikologi strukturalisme Wilhelm Wundt. Dengan demikian, refleksi menjadi instrumen penting dalam membangun kesadaran kognitif siswa pada pembelajaran abad ke-21.

**Kata kunci:** Buku Erlangga; Introspeksi Siswa; Kesadaran Belajar; Psikologi Strukturalisme; Tabel Refleksi.

### 1. PENDAHULUAN

Buku paket merupakan salah satu sumber belajar utama yang digunakan dalam proses pembelajaran di sekolah. Buku ajar berfungsi sebagai panduan belajar yang memuat materi, aktivitas pembelajaran, serta berbagai tugas yang membantu siswa memahami dan menerapkan pengetahuan yang dipelajari (Sihotang & Sibuea, 2015). Selain sebagai sumber materi, buku ajar juga berperan dalam mengarahkan proses pembelajaran melalui penyediaan aktivitas, latihan, dan tugas yang membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran secara sistematis. Buku

paket juga memuat berbagai aktivitas yang dirancang untuk membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir, memahami konsep, serta merefleksikan pengalaman belajar yang telah diperoleh. Salah satu bentuk aktivitas tersebut adalah tabel refleksi yang biasanya ditempatkan pada akhir pembelajaran. Kegiatan refleksi memiliki peran penting karena dapat membantu siswa menyadari proses belajar yang telah dialami, mengevaluasi pemahaman, serta mengidentifikasi pengetahuan baru yang diperoleh selama pembelajaran. Refleksi juga memungkinkan individu untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan yang dimiliki serta merencanakan perbaikan pada proses belajar berikutnya (Upayogi et al., 2024). Dengan demikian, refleksi dapat mendorong peserta didik untuk menjadi pembelajar yang lebih sadar terhadap perkembangan dan kebutuhan belajarnya.

Dalam pembelajaran bahasa Inggris, refleksi menjadi bagian yang penting untuk mendukung perkembangan kognitif siswa. Melalui refleksi, siswa tidak hanya mengingat materi yang telah dipelajari, tetapi juga mampu menghubungkan pengalaman belajar dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Selain itu, kegiatan refleksi dapat menumbuhkan kesadaran diri terhadap strategi belajar yang digunakan sehingga siswa mampu mengevaluasi proses belajar dan menentukan langkah yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran (Hafizhatunnisa & Sukaesih, 2024). Oleh karena itu, keberadaan tabel refleksi dalam buku ajar perlu dikaji lebih mendalam untuk mengetahui bagaimana struktur pertanyaan atau pernyataan refleksi dapat membantu siswa memahami proses mental yang terjadi selama belajar. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk menganalisis proses mental tersebut adalah psikologi strukturalisme yang dikembangkan oleh Wilhelm Wundt. Aliran strukturalisme memandang bahwa pengalaman sadar manusia dapat dianalisis ke dalam unsur-unsur dasar yang membentuknya. Wundt menggunakan metode introspeksi untuk mengamati pengalaman batin seseorang melalui laporan mengenai pikiran, perasaan, dan kesan yang muncul setelah mengalami suatu peristiwa. Dalam konteks pendidikan, introspeksi dapat ditemukan pada kegiatan refleksi belajar karena siswa diminta untuk mengungkapkan kembali pengalaman, pemahaman, serta perubahan pengetahuan yang terjadi setelah mengikuti proses pembelajaran.

Menurut perspektif strukturalisme, kesadaran manusia tersusun atas berbagai elemen seperti sensasi, persepsi, perasaan, dan asosiasi yang saling berhubungan. Oleh sebab itu, pernyataan-pernyataan reflektif yang terdapat dalam buku ajar dapat dianalisis sebagai bentuk representasi proses kesadaran siswa. Melalui analisis tersebut dapat diketahui bagaimana tabel refleksi mendorong siswa untuk mengenali pengetahuan baru, mengonfirmasi pemahaman yang telah dimiliki, mempertanyakan informasi yang diperoleh, serta memperbaiki kesalahpahaman yang sebelumnya diyakini benar.

Salah satu buku yang memuat aktivitas refleksi adalah buku *Wonderful Insight English* kelas VII yang diterbitkan oleh Erlangga tahun 2023. Pada bagian akhir pembelajaran, buku ini menyediakan tabel refleksi yang terdiri atas beberapa kalimat panduan, yaitu *Now I know about*, *I wonder about*, *It is confirmed that*, *My misconception so far was that*, dan *I have learnt about*. Kelima pernyataan tersebut menunjukkan tahapan refleksi yang memungkinkan siswa mengidentifikasi pengalaman belajar secara lebih sistematis. Setiap pernyataan merepresentasikan aspek kesadaran yang berbeda, mulai dari pengenalan pengetahuan baru, munculnya rasa ingin tahu, penguatan pemahaman, koreksi terhadap miskonsepsi, hingga penyimpulan hasil belajar.

Meskipun tabel refleksi sering digunakan dalam buku ajar, kajian yang menghubungkannya dengan teori psikologi strukturalisme masih relatif terbatas. Padahal, analisis semacam ini penting untuk memahami sejauh mana aktivitas refleksi dapat memfasilitasi proses introspeksi siswa sebagaimana yang dijelaskan dalam teori Wundt. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tabel refleksi siswa dalam buku *Wonderful Insight English* kelas VII terbitan Erlangga tahun 2023 menggunakan perspektif psikologi strukturalisme Wilhelm Wundt. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian psikologi pendidikan serta menjadi bahan evaluasi terhadap penyusunan aktivitas refleksi dalam buku ajar bahasa Inggris.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis dokumen. Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk menggambarkan dan memahami suatu fenomena secara mendalam berdasarkan data yang diperoleh dari objek yang diteliti (Safarudin et al., 2023). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengkajian isi tabel refleksi siswa yang terdapat dalam buku *Wonderful Insight English* kelas VII terbitan Erlangga tahun 2023. Analisis dilakukan untuk mengidentifikasi keterkaitan antara pernyataan refleksi yang tersedia dalam buku dengan konsep-konsep psikologi strukturalisme Wilhelm Wundt, khususnya mengenai kesadaran dan introspeksi. Sumber data penelitian berupa tabel refleksi siswa yang terdapat pada buku *Wonderful Insight English* kelas VII terbitan Erlangga tahun 2023. Data penelitian berupa lima pernyataan refleksi, yaitu *Now I know about*, *I wonder about*, *It is confirmed that*, *My misconception so far was that*, dan *I have learnt about*. Kelima pernyataan tersebut menjadi fokus analisis karena merepresentasikan proses refleksi yang dilakukan siswa setelah mengikuti pembelajaran.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi. Studi dokumen merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mempelajari dokumen untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian (Herman & Aisiah, 2022). Peneliti mengidentifikasi, mencatat, dan mengklasifikasikan setiap pernyataan refleksi yang terdapat dalam buku. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis isi secara kualitatif dengan mengaitkan temuan pada konsep psikologi strukturalisme Wilhelm Wundt. Analisis dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilih data yang relevan dengan fokus penelitian. Tahap penyajian data dilakukan dengan mendeskripsikan makna setiap pernyataan refleksi berdasarkan teori strukturalisme. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan untuk menjelaskan hubungan antara tabel refleksi dan proses introspeksi menurut perspektif Wundt. Keabsahan data dilakukan melalui peningkatan ketekunan dalam proses pengamatan dan analisis teoritis terhadap data sehingga interpretasi yang dihasilkan tetap konsisten dengan konsep psikologi strukturalisme yang digunakan sebagai landasan penelitian.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Psikologi Strukturalisme**

Strukturalisme merupakan suatu pendekatan yang sudah dikenal serta telah dikembangkan di Prancis tahun 1950-an. Teori ini muncul dari pikiran seorang ahli linguistik bernama Ferdinand de Saussure. Menurutnya, strukturalisme mempunyai prinsip bahwa seluruh alam dunia ini terjadi dikarenakan dari hubungan (relasi) serta bukan dari benda. Pendapat lain menjelaskan bahwa Wilhelm Wundt merupakan orang yang menemukan serta mengembangkan paham Strukturalisme. Akan tetapi, Edward Titchener adalah orang yang memperluas serta membentuk aliran-aliran dalam psikologi termasuk aliran psikologi strukturalisme. Pada tahun 1892, Titchener mendapatkan gelar doktor. Setelah itu, ia kembali ke Inggris dan menjadi dosen biologi karena disana tidak menerima ilmu Psikologi.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, aliran psikologi strukturalisme merupakan salah satu aliran yang ada dalam hasil pemikiran Edward. Strukturalisme merupakan metodologi dengan penerapan gagasan yang menggabungkan seluruh pengetahuan ke dalam kepercayaan terbaru. Strukturalisme ini mengandung berbagai poin yang bisa dilihat secara detail dalam tanggapan para ahli strukturalis. Seperti emosi strukturalisme telah dipelajari oleh Titchener dan membaginya menjadi dua tingkat perhatian yaitu perhatian sekunder serta perhatian primer. Eksperimen Titchener yang merupakan inti konteks teori sebuah makna mengenai asosiasi, tidak hanya itu dalam paham Strukturalisme juga dikaitkan dengan emosi

James Lange. James Lange mengungkapkan pendapat bahwa emosi itu datangnya dari hasil pengalaman baik organik maupun fisiologis. Di sisi lain, Titchener mengutarakan pendapat bahwa pengalaman itu terkait dengan ingatan seseorang. Menurutnya, emosi itu adalah hasil dari psikologis yang pastinya lebih rumit dari sebab organik. Itulah perbedaan dari dua pendapat ahli psikologis terkenal dunia mengenai paham Strukturalisme.

Tidak hanya itu, Menurut Levi-Satruss, segala yang ada di dunia ini mengandung struktur-struktur yang mengaturnya. Pendekatan struktural Levi-Satruss mampu membongkar berbagai mitos karena menurutnya mitos itu gejalanya tidak sesuai dengan penelitian yang diteliti oleh ahli linguistik. Levi-Satruss berpendapat bahwa menganalisis mitos dimulai dari analisa mytheme lalu disusun secara sintagmatis serta paradigmatis. Setelah itu beliau melakukan pendekatan dengan kajian teks dan konteks. Teori Levi-Satruss tidak terlalu sering digunakan oleh kalangan ahli di Indonesia, alasannya adalah karena cara kerjanya yang sulit. Ahimsa-Putra merupakan salah satu ilmuwan Indonesia yang sangat teliti mengenalkan serta menggunakan teori struktural Levi-Satruss saat melakukan penelitian terhadap mitos serta karya-karya orang Indonesia. Selain daripada itu, Ahimsa juga menerapkan teori struktural Levi-Satruss untuk menganalisa karya sastra serta dongeng atau cerita rakyat Nusantara, diantaranya cerita rakyat dari Bajo yang judulnya Pitoto Si Muhamma. Dalam cerita itu dapat disimpulkan oleh Ahimsa bahwa cerita tersebut menceritakan kisah nyata dari konflik dalam orang Bajo yang tidak pernah terpecahkan. Disatu sisi mereka orang laut yang meyakini keunggulan laut, akan tetapi disisi lain mereka juga bergantung pada kehidupan darat dan mengunggulkan daratan. Realitanya mereka tidak bisa hidup hanya mengandalkan salah satu dari kehidupan laut maupun kehidupan darat. Strukturalisme pada akhirnya menjadi paradigma, kunci untuk membuka ilmu pengetahuan setiap orang, karena semua orang memiliki bakat simbolik. Bakat simbolik tersebut bukan lain ialah kebudayaan masyarakatnya sendiri.

Jadi dari penjelasan di atas dapat diketahui terkait pandangan para ahli mengenai psikologi strukturalisme. Ferdinand de Saussure menyatakan bahwa dunia terbentuk dari hubungan (relasi), bukan dari benda itu sendiri. Di sisi lain, Titchener berpendapat bahwa strukturalisme berfokus pada analisis pengalaman sadar manusia, termasuk emosi dan perhatian. Dalam pandangannya emosi merupakan hasil psikologis yang kompleks. Ini bertentangan dengan pendapat William James dan Carl Lange yang menyatakan bahwa emosi berasal dari pengalaman organik dan fisiologis. Ahli lainnya yaitu, Claude Levi Strauss mengungkapkan bahwa semua fenomena ini memiliki struktur yang telah diatur, maka dari itu pendekatan strukturalisme digunakan dalam analisis mitos serta hubungan sintagmatis dan

paradigmatis. Beberapa pendapat para ahli mengenai psikologi strukturalisme menekankan akan hubungan dalam memahami fenomena, baik dalam bahasa, pengalaman psikologis, maupun budaya.

### **Implementasi Teori Belajar Psikologi Strukturalisme**

Dapat diketahui bahwa psikologi aliran strukturalisme adalah aliran yang menekankan pada struktur atau kesinambungan proses antara satu sama lain. Salah satu metode yang digunakan adalah introspektif. Metode introspeksi ini terdiri dari meminta seseorang untuk menceritakan ulang pengalaman dan perasaan masa lalu setelah mengerjakan sesuatu. Sensasi digambarkan sebagai manis, pahit, dan lain-lain yang kemudian dapat diidentifikasi dengan introspeksi. Tokoh dalam aliran ini adalah Willhelm Wundt. Psikologi sistematis Wundt telah berkembang dari waktu ke waktu sebagai berikut: Prastematis: persepsi berbasis doktrin dan pembedaan emosi dan sensasi (penalaran bawah sadar). Elementarisme, Sensasionalisme, Asosiatifisme. Ini adalah awal dari meninggalkan konsol pengajaran (penalaran bawah sadar). Jiwa terdiri dari unsur sensasi, emosi, dan asosiasi terkait. Tahapan Empirisme: Munculnya Teori Emosional Tiga Dimensi. spannus-losuns (tegang - tidak tegang); sedasi kewaspadaan (antusias ketenangan).

Selanjutnya psikologis aliran strukturalisme diterapkan pada metode belajar yang umumnya ada pada bidang sastra karena merujuk pada penggalian secara mendalam mengenai aspek-aspek bahasa. Jika diterapkan pada jenis teori belajar maka komunitas belajar adalah salah satu implementasi dari teori belajar aliran psikologis perspektif strukturalisme. Tema strukturalisme genetik ini memberikan penjelasan prinsip dasar strukturalisme genetik dan tujuan penelitian strukturalisme genetik. Saat menghadapi materi ini, seperti pada kasus dosen mengerjakan tugas secara berkelompok menyiapkan materi, merumuskan pengamatan dan menarik kesimpulan. Belajar tentang suatu mata pelajaran Pengenalan teori strukturalisme genetik terjadi melalui pembentukan masyarakat pembelajaran ditandai dengan diskusi dan debat antar mahasiswa antar kelompok belajar. Melalui diskusi diharapkan mahasiswa dapat menyesuaikan setiap saat jelajahi informasi sebanyak-banyaknya, menciptakan kolaborasi dan menerima komentar dan kritik dari teman. Dalam masyarakat belajar ini segera dapat digunakan sebagai sarana untuk transplantasi dan mengembangkan kecerdasan mental mahasiswa dengan kecerdasan mental umumnya tinggi lebih mudah untuk menciptakan komunitas belajar yang ditandai dengan kolaborasi yang mudah, terbuka untuk menerima kritik dan komentar serta menjawab setiap pertanyaan dipertimbangkan.

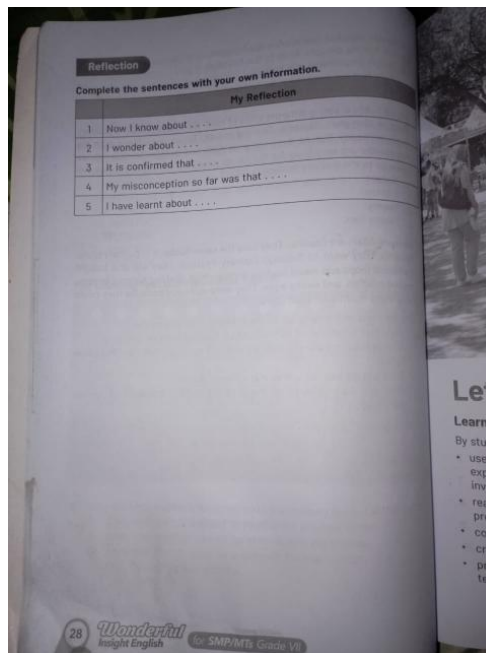
Setelah langkah selanjutnya membentuk komunitas belajar, siswa mendapatkan kesempatan untuk bertanya. Tanyakan apapun yang berhubungan dengan prinsip teori

strukturalisme genetik, ciri-ciri strukturalisme genetik karya sastra dan caranya untuk membuat analisis karya sastra strukturalisme genetik. pertanyaan yang diajukan siswa dapat menunjuk ke kelompok lain atau antar kelompok. Hal ini dilakukan membuka ruang seluas-luasnya bagi kreativitas siswa. Mengajukan pertanyaan sangat berguna dalam pembelajaran produktif meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran, meningkatkan keterampilan berpikir, membangkitkan rasa ingin tahu siswa, menarik perhatian siswa masalah yang akan diatasi, sumber untuk mengarahkan proses pembelajaran, perlakuan terhadap siswa manusiawi, dengan gagasan dan keinginan yang mengembangkan kreativitas siswa, menggali informasi tentang kemampuan siswa, menciptakan motivasi siswa untuk belajar dan membimbing siswa untuk menemukan atau menyimpulkan sesuatu.

Langkah selanjutnya adalah pemodelan. Pemodelan adalah proses pembelajaran. Perhatikan beberapa contoh yang dapat ditiru oleh setiap siswa. Selangkah demi selangkah. Dalam hal ini, setiap kelompok harus menunjuk satu orang perwakilan siswa setiap anggota adalah panutan. Peran model adalah memainkan peran mempresentasikan hasil kegiatannya kepada seluruh siswa, baik dalam kelompoknya dan antar kelompok. Selanjutnya adalah refleksi adalah melihat ke belakang atau bereaksi terhadap suatu peristiwa, tindakan dan pengalaman yang dirancang untuk mengidentifikasi pembelajaran. Sekarang refleksi dapat dilakukan oleh mahasiswa, dosen dan bersama-sama. Fase reflektif dapat ditanyakan apakah belajar dianggap berhasil atau tidak harus mengulang. Dosen dan mahasiswa berefleksi bersama diri untuk lebih mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Tahap akhir pembelajaran adalah pembelajaran kontekstual penilaian yang benar. Penilaian autentik adalah proses yang dikumpulkan fakultas informasi tentang kemajuan belajar siswa. Langkah ini adalah staf pengajar bertanggung jawab penuh untuk menilai belajar bahasa dasar strukturalisme genetika berlanjut hingga akhir penelitian. Akumulasi nilai fakultas berupa Nilai perkembangan kognitif, afektif dan psikomotorik siswa selama pembelajaran teori strukturalisme genetik. Beberapa tahapan atau contoh tahapan penerapan psikologi strukturalisme merupakan bukti bahwa psikologi strukturalisme dapat diterapkan dalam pembelajaran.

## Analisis Refleksi pada Buku Paket Wonderful Insight English kelas VII oleh penerbit Erlangga 2023 berdasarkan Psikologi Strukturalisme Wundt



**Gambar 1.** Foto asli refleksi yang ada di buku paket Erlangga.

Berdasarkan refleksi yang sudah tertera terdapat lima kalimat yang dapat membantu siswa membuat refleksi pada akhir pembelajaran. Kalimat pertama, *now I know about* (sekarang saya tahu tentang) ... yang berpusat pada pengetahuan yang baru didapat siswa saat pembelajaran, kalimat kedua *I wonder about* (saya bertanya-tanya tentang) .... merupakan refleksi siswa pada pertanyaan baru yang muncul setelah mengetahui pengetahuan tersebut, kalimat ketiga *it is confirmed that* (itu terkonfirmasi bahwa) ... yang menandakan bahwa siswa tersebut sudah tahu sebuah pengetahuan namun belum yakin kebenarannya dan akhirnya terkonfirmasi pada pembelajaran tersebut, lalu pada kalimat keempat, *my misconception so far was that* (kesalahpahaman saya sejauh ini adalah) .... membantu siswa berpikir ulang terkait pengetahuan sebelumnya yang ia dapat ternyata salah dan sudah mengetahui fakta atau penjelasan yang sebenarnya, kalimat refleksi kelima atau terakhir yaitu *I have learnt about* (saya telah mempelajari tentang) ... berfokus pada inti pengetahuan yang telah dipelajari siswa tersebut.

Apabila ditelisik lebih dalam beserta makna yang terkandung refleksi ini berpusat pada pengetahuan siswa setelah pembelajaran, sebagai contoh kalimat nomor satu apabila dijawab oleh siswa kemungkinan akan berbunyi seperti *now I know that the generic structure of English consist of Receiver, Content, and Sender (from)*. Untuk kalimat nomor dua *I wonder about the language features that using inside the content*. Pada kalimat ketiga, *It is confirmed that the language features of invitation letter are using expression to invite someone and imperative*

*sentence*. Pada kalimat keempat, *my misconception so far was that invitation letter only using expressions to invite someone but the truth there also imperative sentence*. Untuk kalimat ke lima, *I have learnt about the generic structure and language features of invitation letter*. Jawaban tersebut kemungkinan muncul apabila siswa dapat menjawab refleksi dalam bahasa Inggris atau mungkin guru mengizinkan menjawab dalam bahasa Indonesia.

Melalui pembahasan setiap kalimat dan jawaban yang akan muncul, menegaskan bahwa refleksi yang terdapat pada buku paket Wonderful Insight English kelas VII oleh penerbit Erlangga tahun 2023 lebih berfokus pada pengetahuan siswa, mulai dari pengetahuan baru, pertanyaan yang muncul setelah tahu, konfirmasi pengetahuan sebelumnya, pembenaran pada kesalahan pemahaman yang sudah ada sebelumnya, serta menekankan ulang pengetahuan yang didapat oleh siswa setelah pembelajaran. Sedangkan refleksi pembelajaran berdasarkan psikologi strukturalisme oleh Willhelm Wundt mengatakan bahwa refleksi atau introspeksi dapat dikatakan menerapkan psikologi strukturalisme apabila terdapat penalaran bawah sadar seperti emosi dan sensasi. Seperti terdapat kalimat yang mengatakan bahwa *I feel that* (aku merasakan bahwa) .... dan kalimat lain yang dapat menandakan dalam refleksi sebagai bentuk introspeksi siswa.

Jadi beberapa kalimat penanda bahwa refleksi tersebut dapat sesuai dengan psikologi strukturalisme Wundt yang merupakan introspeksi siswa seperti berikut, *today, I feel* (hari ini, aku merasa) .... yang berfokus pada emosi siswa pada hari tersebut, *during the lesson, I felt* (selama pembelajaran, aku merasakan) ... yang menandakan bahwa siswa menyadari adanya perubahan emosi atau tidak saat pembelajaran, *I imagine that* (aku membayangkan bahwa) .... yang bermakna bahwa siswa merasakan sensasi dari pembelajaran yang diperolehnya. Contoh jawaban yang kemungkinan akan ditulis oleh siswa adalah jawaban kalimat pertama *today, I feel sad*, untuk kalimat kedua, *during the lesson, I felt happy because the lesson was fun*, dan kalimat ketiga *I imagine that I made an invitation by myself for my friend it would be very interesting*.

Dikarenakan refleksi pada buku paket Wonderful Insight English kelas VII oleh penerbit Erlangga tahun 2023 tidak memuat hal-hal yang berkaitan dengan dengan unsur-unsur refleksi introspeksi diri berdasarkan psikologi strukturalisme Wundt maka dapat diketahui bahwa refleksi yang ada lebih berfokus pada aspek pengetahuan daripada emosi atau jiwa pada siswa setelah pembelajaran. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa refleksi sebagai introspeksi siswa berdasarkan psikologi strukturalisme Wundt bisa digunakan dalam refleksi pembelajaran. Jadi emosi atau sesuatu yang dalam jiwa siswa juga dapat direnungkan, dipantau perkembangannya

lalu dievaluasi berdasarkan jawaban siswa dan menjadi sarana siswa untuk lebih mengenal perasaan, emosi, maupun sensasi yang dirasakan dalam pembelajaran.

#### **4. KESIMPULAN**

Psikologi Strukturalisme adalah aliran yang menekankan pada struktur atau kesinambungan proses antara satu sama lain melalui metode instropektif oleh Willhelm Wundt. Metode introspeksi ini terdiri dari meminta seseorang untuk menceritakan ulang pengalaman dan perasaan masa lalu setelah mengerjakan sesuatu. Dalam buku *Wonderful Insight English* kelas VII oleh penerbit Erlangga tahun 2023 terdapat lembar refleksi dimana lembar ini dapat membantu siswa mengingat kembali dan introspeksi terkait pembelajaran yang diperoleh. Apabila dianalisis berdasarkan psikologi strukturalisme Wundt, lembar refleksi pada buku paket tersebut tidak terdapat refleksi atau instropeksi diri terkait jiwa seperti emosi, perasaan, dan sensasi siswa. Lembar refleksi tersebut berfokus pada pengetahuan atau pemahaman siswa setelah pembelajaran, namun tidak dapat dipungkiri bahwa unsur-unsur instropeksi psikologi strukturalisme Wundt dapat digunakan di lembar refleksi.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Bahasa Arab.” *Alsina: Journal of Arabic Studies* 2, no. 2 (November 6, 2020): 173. <https://doi.org/10.21580/alsina.2.2.4968>.
- Hafizhatunnisa, A., & Sukaesih, S. (2024). *Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Dilengkapi Jurnal Refleksi Terhadap Kemampuan Metakognisi dan Berpikir Kritis Siswa Kelas X Materi Virus*.
- Hasibuan, A. (T.T.). *PERBEDAAN TEORI LINGUISTIK FERDINAND DE SAUSSURE DAN NOAM CHOMSKY*.
- Hawa, M. (2017). Implementasi Model Pembelajaran Strukturalisme Genetik dengan Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) Mata Kuliah Teori Sastra di Perguruan Tinggi. *Semnasbahtera*, 126-134.
- Herman, A. U. H., & Aisiah. (2022). *Analisis Dokumen Kurikulum Pembelajaran Sejarah: Studi Perbandingan Dokumen Kurikulum 2013 dengan Dokumen Kurikulum Merdeka*. 4(3).
- Kamil, M. I., Ulya, N., Dina, R., Siswanda, S., Ramadhani, S., Putri, S. A., & Harahap, S. S. A. (2023). Kajian Bidang Ilmu Filsafat Tentang Epistemologi Strukturalisme. *PRIMER: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(3), 268-281.
- Karnanta, K. Y. (2015). Struktural (dan) semantik: Teropong strukturalisme dan aplikasi teori naratif A.J. Greimas. *ATAVISME*, 18(2), 171–181. [ResearchGate \[1\]](#)
- Putra, W. H. (2017). *STRUKTURALISME DAN REVITALISASI APPLIED LINGUISTICS*. (110).
- Rizki, Restu Budiansyah. “Kajian Linguistik Modern Strukturalis dalam Pembelajaran

- Safarudin, R., Zulfamanna, Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). *Penelitian Kualitatif*.
- Sastra, Dosen, and Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada. 2019. Kajian Teori Formalisme Dan Strukturalisme Fadlil Munawwar Manshur, Gadjah Mada Journal of Humanities (Februari), III
- Sihotang, C., & Sibuea, A. M. (2015). Pengembangan Buku Ajar Berbasis Kontekstual dengan Tema “Sehat itu Penting.” In *Jurnal Teknologi Informasi & Komunikasi dalam Pendidikan* (Vol. 2, Number 2).
- Sumanto. (2014). Psikologi Umum. Yogyakarta: CAPS
- Upayogi, I. N. T., Riandi, Sumar, H., & Ida, K. (2024). Peran Komunitas Guru dan Refleksi dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kreatif: Studi Praktik Baik Guru. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 11(3), 887–901. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v11i3.4150>
- Wismanto, A. (2019). Strukturalisme Mistik: Tahayul/Mitos/Dongeng De Saussure (1857-1913) & Roland Barthes (1915-1980). *Sasindo: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1).
- Yu, Liu. (2015). L Heading for Constructing: The Reform Direction of College Teaching a Study of Ideological and Political Theory Course. *International Journal of Humanities and Social Science Invention*. 4(4), 41-46.